

Article Type : Research Article
Date Received : 29.09.2022
Date Accepted : 05.10.2022
Date Published : 29.12.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



PENGARUH GURU BIMBINGAN KONSELING DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL WALI KELAS TERHADAP PERENCANAAN KARIES SISWA (STUDI KUANTITATIF PADA SMA NEGERI 3 DEPOK JAWA BARAT)

EE. Junaedi Sastradiharja¹, Otong Surasman², Ahmad Fauzan³

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (junaedi@ptiq.ac.id)

²Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (farizal@ptiq.ac.id)

³Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (bapaknyata@gmail.com)

Kata Kunci :

Guru Bimbingan
Konseling,
Komunikasi
Interpersonal, Wali
Kelas, Perencanaan
Karier Siswa.

Abstrak

Dari persamaan regresi $\hat{Y} = 43,615 + 0,550 X_1$ dapat dibaca bahwa setiap peningkatan satu unit skor peran guru Bimbingan Konseling akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor perencanaan karier siswa sebesar 44,615. Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan pada komunikasi interpersonal wali kelas terhadap perencanaan karier siswa sebesar 32,4% dengan nilai thitung 2,432 lebih besar dari nilai ttabel 1,988 dan nilai signifikansi $0,017 <$ dari probabilitas 0,05/5%. Dari persamaan regresi $\hat{Y} = 54,969 + 0,480 X_2$ dapat dibaca bahwa setiap peningkatan satu unit skor komunikasi interpersonal wali kelas, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor perencanaan karier siswa sebesar 55,449. Ketiga, terdapat pengaruh guru Bimbingan Konseling dan komunikasi interpersonal wali kelas secara simultan terhadap perencanaan karier siswa sebesar 38,4% dengan nilai Fhitung 27,092 lebih besar dari nilai Ftabel 3,960 dan nilai signifikansi $0,000 <$ probability 0,05. Dari persamaan regresi $\hat{Y} = 41,172 + 0,340 X_1 + 0,255 X_2$ dapat dibaca bahwa setiap peningkatan skor peran guru Bimbingan Konseling dan komunikasi interpersonal wali kelas secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap perencanaan karier siswa sebesar 41,767.

Key Words :

Guidance and
Counseling Teacher,
Interpersonal
Communication,
Homeroom Teacher,
Student Career
Planning

Abstracts

From the regression equation $\hat{Y} = 43.615 + 0.550 X_1$ it can be read that each increase in one unit of Counseling Guidance teacher role score will have an influence on the increase in the student's career planning score by 44.615. Second, there was a positive and significant influence on the interpersonal communication of the homeroom teacher on student career planning by 32.4% with a calculated value of 2.432 greater than the ttabel.988 value and a significance value of $0.017 <$ from a probability of 0.05/5%. From the regression equation $\hat{Y} = 54.969 + 0.480 X_2$ it can be read that each increase in one unit of the homeroom teacher's interpersonal communication score, will have an influence on the increase in the student's career planning score by 55.449. Third, there was a simultaneous influence of the homeroom teacher's Counseling Guidance and interpersonal communication on student career planning by 38.4% with a calculated F value of 27.092 greater than the Ftabel 3.960 value and a significance value of $0.000 <$ probability of 0.05. From the regression equation $\hat{Y} = 41.172 + 0.340 X_1 + 0.255 X_2$ it can be read that any increase in the role score of the teacher

A. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sejatinya dapat membantu siswa menemukan potensi terbaik di dalam dirinya dan mengembangkannya menjadi suatu kecakapan tertentu yang dapat berguna bagi kehidupannya pribadi dan masyarakat secara umum. Pengembangan kepribadian tersebut, baik secara fisik maupun psikologis, kemudian diarahkan dalam rangka mencapai sebuah tujuan, yang secara umum disebut sebagai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹

Jangka yang lebih pendek, tujuan spesifik pengembangan kepribadian tersebut sering disebut sebagai karier. Meskipun berbeda arti dengan pekerjaan, namun di kalangan masyarakat umum sudah menjadi lumrah sebuah anggapan bahwa salah satu tujuan bersekolah adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Hal ini terlebih untuk jenjang sekolah menengah atas atau SMA, di mana siswanya merupakan remaja dalam rentang usia 15 - 19 tahun yang tengah mengalami proses transisi yang berkembang pesat, serta memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada kesiapan dalam memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Elizabeth B. Hurlock dalam Desmita mengemukakan, remaja berada pada fase mulai memikirkan secara sungguh-sungguh tentang masa depan dan mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan pekerjaan yang akan ditekuninya sebagai orang dewasa di masa yang akan mendatang.² Secara lebih terperinci Ginzberg dalam Munandir menyebutkan, siswa sekolah menengah atas tengah berada pada masa tentatif yang menuntut siswa harus memiliki kemampuan berpikir atau merencanakan karier berdasarkan minat, kapasitas atau kemampuan, dan nilai-nilai atau potensi yang dimiliki.³

Kemampuan memikirkan dan merencanakan karier tersebut juga berkaitan erat dengan perencanaan sebelum masuk ke dalam dunia kerja, seperti memilih dan menentukan jurusan dan perguruan tinggi yang linier dengan bidang pekerjaan yang ingin ditekuni. Ini menjadi bagian dari tugas perkembangan remaja yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan.⁴ Sederhananya, remaja SMA yang mampu memilih jurusan atau program studi yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang diminati akan memiliki persiapan yang lebih matang ketika memasuki dunia kerja. Namun pada kenyataannya, banyak siswa SMA yang tidak memiliki perencanaan karier yang baik. Hasil penelitian Amin Budiman pada tahun 2002 misalnya, melaporkan bahwa 90% siswa SMA di Kabupaten Bandung, Jawa Barat menyatakan bingung dalam memilih karier untuk masa depan.⁵ Kebingungan dan ketidaksiapan serupa juga tertangkap oleh data Survey Sosial Ekonomi Nasional dalam Setiyowati (2017) yang menyatakan bahwa 61% siswa SMA Kelas XII di Jabodetabek belum

¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 97.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: ROSDA, 2010), 199.

³ Munandir, *Program Bimbingan Karier di Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1996), 90.

⁴ Soetarlinah Sukadji, *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah* (Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2000), 46.

⁵ Amin Budiman, "Manajemen Bimbingan Karier pada SMU di Kabupaten Bandung", dalam *Jurnal Psikolog Pendidikan dan Bimbingan*, Vol. 2 November Tahun 2002, 259-266.

memahami arah pilihan karier setelah lulus dari SMA.⁶

Ketidakhahaman arah dalam memilih karier selepas SMA tentu juga berkaitan dengan pemilihan jurusan atau program studi maupun perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan lanjutan yang menjadi salah satu pilihan terbaik untuk mendapatkan karier, atau lebih spesifik pekerjaan, yang baik. Dalam hal ini, fakta yang diungkapkan Budhi Santoso Gautama, Kepala Pusat Karier Universitas Surabaya, masih memiliki nada yang sama di mana sebanyak 40% mahasiswa Universitas Surabaya *drop out* di tahun pertama diakibatkan oleh salah dalam mengambil jurusan atau program studi. Penyebab kedua adalah kaget (ketidaksiapan dalam beradaptasi) dengan cara belajar di kampus.⁷

Salah dalam memilih program studi kuliah, ketidaksiapan dalam beradaptasi dengan cara belajar di kampus, serta kebingungan dengan masa depan tersebut merupakan beberapa indikasi ketidaksiapan siswa SMA dalam perencanaan karier. Tanya jawab klasikal yang peneliti pernah lakukan pada sekitar 100 guru SMA dan SMK Negeri peserta pelatihan, terdiri dari Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK), Pembina OSIS, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, pada 3 tempat yang berbeda di Kabupaten Bima, Kabupaten Sumbawa Besar, dan Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, pada bulan November 2020, secara kualitatif mengungkap bahwa guru-guru yang hadir menganggap sebagian besar siswa mereka di tingkat SMA masih tidak siap dalam perencanaan karier. Ketidaksiapan para siswa ditegaskan para responden dengan adanya fenomena tahunan di mana sebagian besar siswa kelas XII tidak tahu harus melanjutkan kuliah di perguruan tinggi mana dan mengambil program studi apa.⁸

Fenomena ini hampir dapat dipastikan tertangkap di seluruh wilayah di Indonesia. Sekolah menengah atas sebagai lembaga pendidikan yang semestinya dapat mempersiapkan siswa ke jenjang perguruan tinggi maupun dunia kerja justru tidak dapat mengatasi masalah yang seharusnya menjadi tugasnya. Tugas membimbing remaja melewati masa peralihan fisik dan psikologis menuju manusia dewasa, yang menjadi salah satu unsur pendidikan di sekolah, yakni meliputi manajemen kepemimpinan, pembelajaran, dan pembinaan.⁹ Dalam hal ini, bimbingan dan konseling sebagai bagian dari unsur pembinaan di sekolah menjadi layanan yang penting untuk dioptimalkan.

Bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal sejatinya merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan isi yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa konselor adalah guru. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling bukanlah pelayanan eksklusif yang harus terpisah dari pendidikan, melainkan memiliki derajat

⁶ Hijri, S. F. F., dan Akmal, S. Z., "Hubungan Eksplorasi Karier dengan Kebimbangan Karier pada Siswa SMA Kelas XII di Jabodetabek" dalam *Journal of Psychological Research*. Tahun 2017, 128-139.

⁷ Budhi Santoso Gautama, "DO Akibat Salah Jurusan", dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2010/11/10/05360848/DO.akibat.Salah.Jurusan> diakses pada 24 Januari 2021.

⁸ Tanya jawab dilakukan ketika peneliti menjadi narasumber pada Pelatihan Guru Pendamping "Gerakan Ayo Bercita-cita" yang diselenggarakan oleh Yayasan Karakter Pancasila dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada 14 – 15 November 2020 (di Kabupaten Bima), 16 – 18 November 2020 (di Kabupaten Sumbawa Besar), dan 25 – 27 November 2020 (di Kota Mataram)

⁹ Mamat Supriatna, *Layanan Bimbingan Karier di Sekolah Menengah* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia & PT Remaja Rosdakarya, 2009), 1.

dan tujuan yang sama dengan pelayanan pendidikan lainnya, yakni mengantarkan siswa untuk mencapai perkembangan diri yang optimal. Sebagai salah satu komponen dari pendidikan, bimbingan dan konseling memberikan bantuan dan tuntunan kepada siswa di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya.¹⁰

Secara praktis dalam menjalankan tugasnya, guru Bimbingan Konseling atau guru BK memberikan bimbingan dan konseling baik secara klasikal maupun individual dalam rangka penyelenggaraan bidang pelayanan, yang salah satunya adalah layanan bimbingan karier. Bimbingan karier diselenggarakan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karier.¹¹

Selain guru Bimbingan Konseling secara khusus, tugas pembimbingan sejatinya harus dilaksanakan oleh semua guru, baik itu guru yang menjabat sebagai kepala sekolah, guru mata pelajaran, terlebih lagi guru yang mendapatkan amanah sebagai wali kelas. Wali kelas memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa secara intensif sebagaimana tugas tambahannya untuk bertanggung jawab terhadap dinamika pembelajaran di dalam kelas yang diampu, serta menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.¹² Berbeda dengan guru Bimbingan Konseling, yang meskipun berfokus dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling namun harus membagi layanan kepada siswa dalam jumlah besar, wali kelas memiliki kelebihan yakni hanya bertanggung jawab membimbing siswa dalam jumlah terbatas di kelas tertentu dalam waktu tertentu pula (biasanya dalam periode satu tahun). Hal ini membuat wali kelas dapat memiliki hubungan yang dekat dan mendalam dengan para siswa kelasnya. Kedekatan itu memungkinkan wali kelas untuk memberikan bimbingan kepada siswa secara efektif, baik bimbingan pribadi, sosial, akademik, maupun karier.

Bimbingan yang diberikan wali kelas kepada siswa, dalam hal ini bimbingan karier, dapat diberikan langsung secara persuasif kepada individu yang membutuhkan bimbingan, diberikan langsung secara klasikal kepada seluruh siswa dalam pembelajaran di kelas, maupun menjadi penghubung antara siswa dengan guru BK. Ini seperti yang dikemukakan oleh Shetzer dan Stone dalam Mugiarto¹³ bahwa tugas wali kelas dalam konteks bimbingan konseling di antaranya adalah membantu guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling dan memberikan informasi kepada siswa yang menjadi tanggung jawabnya di kelas untuk memperoleh layanan bimbingan konseling.

Tugas-tugas wali kelas dalam membimbing karier para siswa di kelasnya tersebut tentu akan tidak mudah apabila wali kelas tidak melakukan komunikasi interpersonal yang baik dengan para siswa. Dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, wali kelas dapat membangun kepercayaan, kesukarelaan, dan keterbukaan para siswa sehingga bimbingan karier yang diberikan dapat berjalan efektif. Tantangan yang dihadapi oleh setiap sekolah dalam konteks bimbingan konseling tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Sekolah Menengah Atas (SMA) yang konsentrasi bidang

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 1.

¹¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

¹² Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana, 2007), 63.

¹³ Heru Mugiarto, dkk., *Bimbingan dan Konseling* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2012), 109.

keahliannya masih terkesan umum kemungkinan akan memiliki permasalahan yang bimbingan karier yang berbeda dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan lembaga pendidikan vokasi. Begitu pula, sekolah yang berstatus negeri dengan segala kemajemukannya mempunyai permasalahan karier siswa yang tidak sama dengan sekolah swasta beserta eksklusifitasnya. Keunikan-keunikan tersebut menjadi lahan kajian ilmiah yang menarik untuk diteliti.

SMA Negeri 3 Depok, Jawa Barat, juga memiliki keunikan tersendiri dalam upaya melakukan bimbingan perencanaan karier siswa. Rekapitulasi data pokok pendidikan SMA Negeri 3 Depok per tanggal 31 Maret 2021 menunjukkan jumlah rombongan belajar (rombel) sebanyak 32 rombel dengan 1.182 siswa, serta total pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 74 orang.¹⁴ Dengan jumlah siswa sebanyak itu, ketersediaan guru Bimbingan Konseling masih belum ideal di mana baru terdapat 3 (tiga) orang guru Bimbingan dan Konseling sementara jika mengacu pada rasio ideal yakni 1:150,¹⁵ maka kebutuhan guru BK yang harus disediakan pada SMA Negeri 3 Depok adalah minimal 7 orang guru BK. Selain keterbatasan guru BK dalam hal jangkauan jumlah siswa, jumlah jam pelajaran bimbingan dan konseling yang hanya 2 (dua) jam per minggu juga mengurangi efektifitas layanan bimbingan karier yang diberikan kepada para siswa di SMA Negeri 3 Depok. Oleh karena itu, peran wali kelas sangat penting dalam membantu membimbing perencanaan karier siswa mengingat waktu interaksi wali kelas dengan siswa di kelasnya lebih banyak dan jumlah siswa yang ditangani masing-masing wali kelas lebih *manageable* yakni rata-rata 36 siswa per kelas.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan populasi siswa-siswi kelas XI program IPA sebanyak 116 siswa, dan sampel 90 siswa dengan perhitungan memakai Rumus Solvin. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Sampel diambil secara acak dengan sistem daring di mana setiap subjek memiliki kesempatan untuk dipilih sebagai sampel melalui platform Google Forms. Hal ini dilakukan mengingat penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid-19 di mana interaksi tatap muka tidak memungkinkan untuk dilakukan sehingga semua proses dilakukan melalui daring (*online*). Variabel dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian, yaitu variabel terikat perencanaan karier siswa (Y), variabel bebas guru bimbingan konseling (X_1), dan variabel bebas komunikasi interpersonal wali kelas (X_2). Adapun skala pengukurannya menggunakan Skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban untuk setiap variabel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum Pembelajaran AL-Qur'an dan Tsaqafah Islamiyah Islamiyah

Sejak zaman dahulu para pemikir islam sudah menyampaikan tentang pentingnya sebuah pendidikan akhlak. Seorang pemikir muslim terkemuka Ibnu

¹⁴ Rekapitulasi Data Pokok SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/815D4905183CB622B429#rekapitulasi> diakses pada 10 April 2021.

¹⁵ Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, 2014, Pasal 10 ayat (2), 6.

Miskawaih (320-421H/932-1030M), merupakan seorang ahli ilmu yang mendalami keilmuan tentang filsafat dan etika. Tahdzibul Akhlaq yang menjadi karyanya yang fenomenal menyatakan tentang pentingnya menanamkan pendidikan akhlak dalam diri manusia serta menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapatnya, akhlak adalah kondisi jiwa yang menjadikan seseorang berperilaku dan bertindak tanpa terpikirkan dulu. Dalam bukunya menyebutkan bahwa manusia memiliki dua sifat yaitu keburukan dan kebaikan yang menjadi tolak ukur seorang manusia dalam menilai tindakannya.¹⁶

Selain Ibnu Miskawaih, ahli tasawwuf dan juga ahli etika Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (1058-1111M) mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu perlakuan bukan kekuatan, bukan pengetahuan. Lebih jelasnya imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang bersifat bathin.¹⁷ Dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata "charassein" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dapat diartikan sebagai stempel atau cap. Sedangkan dalam bahasa arab istilah karakter indentik dengan اخلاق, طبيعة.¹⁸ Suyanto yang dijelaskan oleh Azzet bahwa cara berfikir dan berperilaku yang merupakan kebiasaan dasar manusia dan pola hidup bekerjasama serta saling menolong antar individu, baik yang bersifat pribadi, lingkungan keluarga bahkan mencakup negara adalah definisi dari sebuah karakter.¹⁹

Islam mengajarkan bahwa konsep akhlak harus ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan sejak dini. Oleh karenanya banyak hadist-hadist Nabi yang mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter atau akhlak sejak dini seperti halnya yang disampaikan dalam sebuah hadist: "*ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka.*"²⁰ Karakter merupakan perilaku yang timbul dari perbuatan yang tampak dan dapat dilihat. Karakter bisa dikatakan sebagai bentuk dari norma-norma yang berlandaskan kepada etika dan adab baik terhadap diri sendiri, sesama makhluk hidup, masyarakat dan bangsa yang terwujud dalam sikap, perasaan, perbuatan berlandaskan aturan agama, hukum, sopan santun, kultur/budaya, dan adat istiadat.²¹

Karakter adalah jati diri yang merupakan saripati kualitas bathiniah atau rohaniyah manusia yang penampakannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriyah),²² sedangkan menurut suyanto, dikutip suparlan karakter adalah, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan

¹⁶Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar el Kutb al-Taymiyyah, 1405H/1985M)

¹⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000), 599

¹⁸Al-Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughoh wa a'lam* (Beirut: al-Maktabah al-sSyarqiyah, 1986), 194; 460. Periksa As'ad Muhammad al-Kalaly. *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 233

¹⁹Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nila-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2012), 16.

²⁰Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 99.

²¹Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41-42

²²Slamet, PH. *Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa oleh Sekolah*, "Makalah" disampaikan ada seminar nasional yang diselenggarakan ISPI DIY bekerja sama dengan Living Values Education International di Aula FPTK Uny, tanggal 29 juni 2009

berkerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Thomas Lickona menyatakan dalam pendapatnya bahwa pendidikan karakter memiliki dua komponen nilai (*value*) yaitu, nilai pertanggungjawaban (*responsibility*) dan nilai penghormatan (*respectable*) kedua-duanya memberikan pengaruh positif dalam kepribadian manusia khususnya dalam pembentukan karakter.²⁴ Haidar Putra Daulay mengemukakan ciri-ciri manusia Indonesia yang dapat dirubah perilakunya melalui pendidikan. *Pertama*, manusia agamis/religius, kepatuhan dan ketaatannya kepada Tuhan tidak bisa dikalahkan oleh sesuatu apapun. Pada hakekatnya pendidikan agama itu menjadikan manusia beragama bukan yang hanya tau tentang agama. *Kedua*, manusia bermoral, berkepribadian baik, mempunyai komitmen yang kuat dalam menjalani hidup. *Ketiga*, manusia yang berjiwa sehat secara jasmani dan rohani. *Keempat*, manusia yang menguasai ilmu pengetahuan. *Kelima*, manusia yang cakap mampu bersaing dalam kehidupannya. *Keenam*, manusia yang memiliki kreativitas tinggi. *Ketujuh*, manusia yang mandiri dalam segala bidang dan tidak ketergantungan. *Kedelapan*, sikap peduli terhadap masyarakat bangsa dan negara, demokratis dan mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita bangsa.²⁵

Perkembangan perilaku seseorang berdasarkan nilai potensial yang sudah tertanam sejak lahir, hal ini yang dinamakan karakter bawaan lahir yang bersifat biologis. Pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa implementasi perilaku kehidupan merupakan perolehan perpaduan dari karakteristik biologis dan hasil dari adanya komunikasi dalam suatu lingkungan. Karakter bisa ditanamkan melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana paling dominan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. melalui pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti serta cerdas dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi. Dampak yang diperlihatkan oleh pendidikan terhadap perubahan akhlak seseorang sangat besar sehingga lewat pendidikan ini bangsa menaruh harapan besar agar mampu melahirkan generasi yang berakhlakul karimah.²⁶

Konsep Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter

Bahasa kurikulum digunakan pertama kali pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curiri* artinya berlari dan *curere* artinya tempat berpacu. Pada saat itu kurikulum didefinisikan sebagai jarak yang harus dicapai atau ditempuh.²⁷ Oleh karena dapat diartikan bahwa kurikulum adalah sarana yang digunakan untuk mendapatkan sesuatu. Hal ini yang menjadi bahan dasar dari para ahli pendidikan dalam menjadikan

²³Suyanto, dikutip Suparlan, *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan*, dalam website:www.suparlan.com; E-mail:me[at]suparlan[dot]com. Jakarta: 10 Juni 2010. Diakses 20 September 2020.

²⁴Thomas Lickona, *Educating For Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 43.

²⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 198-199. Made Saihu et al., "Religious Argumentation of Hate Speech (Critical Race and Racism in Hate Speech Phenomena in Indonesia)," *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 13, no. 10 (2019): 1176-94.

²⁶Wahid Munawar, *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa Yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan* (Bandung: UPI, 2010), 339

²⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 5.

sebuah konsep kurikulum. Kemudian istilah kurikulum itu dijadikan sebuah subyek mata pelajaran, sehingga dibuat lebih teurkur dan akurat dalam proses mencapai target yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut dan harus ditempuh selama jenjang pendidikan tersebut dengan hasil akhirnya adalah mendapatkan ijazah sebagai bukti telah selesai melaksanakan tugas belajar.²⁸

M. Sobry Sutikno dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengemukakan definisi pembelajaran yaitu, segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.²⁹ Tujuan yang dibuat dalam kurikulum melalui materi pelajaran yang dituangkan dalam jadwal pelajaran menjadi bagian dari arah pendidikan dalam menghasilkan anak-anak didik yang berguna bagi bangsa dan negara. Materi-materi yang dibuat tidak terlepas dari pembelajaran karakter yang ditanamkan dengan harapan sekolah memiliki lulusan yang selain cerdas dan mumpuni dalam ilmu pengetahuan juga memiliki karakter yang baik. Penjelasan Nurdin menjelaskan secara eksplisit bahwa kurikulum mempunyai tiga unsur penting yang harus dibuat dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu, tujuan, materi dan metode yang dipakai dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. evaluasi tidak termasuk dalam tiga hal tersebut bukan berarti tidak diperlukan, namun dalam ketiga point tersebut evaluasi sudah terdapat didalamnya. Ekpektasi dari proses kurikulum yang dijalankan tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter anak yang dibangun melalui kurikulum di sekolah.³⁰

Makna pembelajaran ialah suatu proses kegiatan yang disusun untuk melakukan proses belajar kepada siswa, pembelajaran itu harus disusun dan dikembangkan secara matang agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.³¹ Dengan demikian, Pembelajaran merupakan proses mendidik siswa dengan menggunakan teori pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi yang terdiri dari dua arah yaitu: mengajar yang dilakukan oleh pihak guru yang disebut sebagai pengajar, sedangkan belajar ialah proses penerimaan informasi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar baik didalam kelas maupun diluar kelas yang disampaikan oleh guru yang disebut sebagai pelajar. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efisien diperlukan perencanaan yang baik supaya mendapatkan hasil yang baik pula.

Konsep Pembelajaran *Tsaqafah islamiyah* dalam Pembentukan Karakter

Dalam bahasa Arab kata *tsaqufa* berarti, (صَارَ حَادِقًا خَفِيفًا فَطِنًا فَهْمًا)³²menjadi, cerdas, cekatan, cepat mengerti dan mengetahui. Seorang yang *tsaqif* berarti (حَادِقٌ فَهْمٌ)seorang yang cepat dalam memahami. Juga berarti (سُرْعَةُ التَّعَلُّمِ)cepat dalam mempelajari.³³ Selain pengertian tersebut kata *tsaqofah* juga memiliki pengertian (الظفر

²⁸Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Rajawali press, 2012), 2.

²⁹M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Prospect, 2009), 32.

³⁰Muhammad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 75.

³¹Prastyawan, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*”, Al-Hikmah, 1 No 2, 2011, 180.

³²Abul Faydh Murtadho az Zubaidy, *Taajul ‘Arus min Jawahiril Qamus*, Beirut: Daar al Hidayah, tt, vol 23, hal. 60.

³³Ibnu Mandzhur, *Lisanul Arab*, Beirut: Daar Shadr, 1414 H, vol 9, hlm. 19.

بالشيء والتغلب عليه) mengalahkan dan mendominasi, (التقويم والتهديب) membentuk dan memperbaiki.³⁴ Sedangkan penggunaan kata (الثِّقَافُ وَالثَّقَافَةُ) dalam bahasa Arab berarti (العَمَلُ بِالسَّيْفِ) mengerjakan sesuatu dengan pedang.³⁵

Dalam al Qur'an bentuk kata tsaqofa digunakan dalam 6 tempat³⁶ sebagai contoh dalam surat al Anfal ayat 57 Allah ta'ala berfirman,

فَإِمَّا تَنْفَقْنَهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَدَّكَّرُونَ

"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran". (Qs. Al-Anfal:57)

Pemakaian kata (تَنْفَقْنَهُمْ) dalam ayat ini menurut Al Qurthubi memiliki arti,

تَأْسِرُهُمْ وَتَجْعَلُهُمْ فِي ثِقَافٍ، أَوْ تَلْقَا هُمْ بِحَالٍ ضَعْفٍ، تَقْدِرُ عَلَيْهِمْ فِيهَا وَتَعْلَبُهُمْ

"Menahan mereka dalam peperangan, atau menjadikan mereka dalam keadaan yang sempit dan menguasai dan mengalahkan mereka dalam peperangan"³⁷

Dari pengertian tersebut tersirat bahwa tujuan penguasaan tsaqofah adalah agar umat Islam memiliki daya tahan dan penguasaan atas musuh-musuhnya dalam hal kecerdasan maupun integritas.

Adapun pengertian tsaqofah secara istilah Menurut Musthofa Musallam dan Fathi Muhammad adalah,

مَجْمُوعَةُ الْمَعَارِفِ وَالْمَعْلُومَاتِ النَّظَرِيَّةِ، وَالْخَبَرَاتِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُسْتَمَدَّةِ مِنَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَالسُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ، الَّتِي يَكْتَسِبُهَا الْإِنْسَانُ، وَيُحَدِّدُ عَلَى ضَوْئِهَا طَرِيقَةَ تَفْكِيرِهِ، وَمَنْهَجَ سُلُوكِهِ فِي الْحَيَاةِ

"Kumpulan pengetahuan dan teori serta pengalaman praktis yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan kreatifitas usaha manusia yang menentukan cara berfikir, berperilaku dan pendekatan manusia dalam kehidupan"³⁸

Pengertian serupa tentang tsaqafah dikemukakan oleh al 'Amiri. Ia berpendapat bahwa tsaqafah adalah,

³⁴Nadiyah Syarif al 'Amiri, *Adhwa 'Ala Tsaqafah al Islamiyyah*, Beirut: Muassasatu ar Risalah, 1422 H, hal. 13. Made Saihu, "CREATING COMMUNITY BASED ON RELIGION AND CULTURE: SOCIAL LEARNING IN HINDU AND MUSLIM RELATIONSHIPS IN BALI," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 219-46.

³⁵Abul Faydh Murtadho az Zubaidy, *Taa'jul 'Arus min Jawahiril Qamus*,..., hal. 63.

³⁶Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfadzhil Qur'an*, Beirut: Daar al Fikr, 1407 H, hal. 159.

³⁷Syamsuddin al Qurthuby, *al Jami' li Ahkamil Qur'an*, Cairo : Daar al Kutub al Mishriyah, 1384 H) Vol 8, hal. 30.

³⁸Musthofa Musallam & Fathi Muhammad az Za'by, *Ats Tsaqafatu al Islamiyyah* (Saudi Arabia: Itsra Li Nasyr wat Tauzi', 2007), 18. Made Saihu, "EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2022): 400-414.

الشَّخْصِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الَّتِي تَقُومُ عَلَى عَقِيدَةِ التَّوْحِيدِ وَعَلَى تَطْبِيقِ الشَّرِيعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَالْأَخْلَاقِ
الْإِيمَانِيَّةِ الْمُسْتَقْفَاةِ مِنْ مَّصَادِرِ الْإِسْلَامِ الْأَسَاسِيَّةِ وَهِيَ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ

“Kepribadian Islami yang didasarkan atas aqidah tauhid dan penerapan syari’at Islam serta moral keimanan yang merupakan cerminan dari sumber-sumber asasi Islam yaitu al Qur’an dan Sunnah.”³⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa *tsaqafah islamiyyah* adalah sebuah wawasan yang memunculkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Kecerdasan ini menjadi sebuah perisai dan daya juang dalam berkompetisi menjalani kehidupan.

Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur’an dan Tsaqafah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter

1. Landasan dan Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,⁴⁰ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴¹ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁴² Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.⁴³

Nilai pendidikan karakter yang dijalankan dan dikembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun informal bahkan non formal tidak terlepas dari konsep dasar dari nilai-nilai yang ditetapkan oleh negara. Melui badan penelitian dan pengembangan kemenndikas RI bahwa sumber nilai yang menjadi karakter bangsa dan menjadi prioritas lembaga pendidikan dalam mengembangkannya terhadap berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah. terdapat empat sumber nilai yang dijadikan basis dalam mengoprasikan pendidikan disekolah yaitu landasan agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁴⁴

Pertama, adalah landasan nilai *ad-din* (agama), agama merupakan konsep dasar yang harus diperhatikan ketika mengoprasikan sebuah lembaga pendidikan terkhusus lembaga pendidikan Islam. Karena bagi umat islam sumber ilmu pengetahuan dan *values oriented* (orientasi nilai) terletak pada agama. Dalam islam sumber nilai itu smua aturan dan larangan serta arahan yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur’an yang menjadi pedoman hidup seorang muslim. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam

³⁹Nadiyah Syarif al 'Amiri, *Adhwa 'Ala Tsaqafah al Islamiyyah* (Beirut: Muassasatu ar Risalah, 1422 H), 17.

⁴⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

⁴¹W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

⁴²Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

⁴³M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), Ed.1,cet. 5, 139.

⁴⁴Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang Puskur Kemendiknas RI, 2010), 14.

harus berpegang pada Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan ilmu pengetahuan ketika hendak menjalankan kegiatan pendidikannya, sehingga semua program dan pengembangan-pengembangannya tidak keluar dari jalur agama dengan pedoman Al-Qur'an.

Kedua landasan nilai Pancasila, konsep nilai ini sudah jelas yang terdapat dalam undang-undang 1945 yang dirumuskan oleh para *funding father* bangsa ini. Keadaan nilai Pancasila ini berada setelah agama, maknanya adalah semua yang berada dalam nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan nilai agama, bahkan berjalan bersamaan dalam keteraturannya untuk membangun karakter bangsa yang berdaulat adil dan beradab. Norma politik, etika ekonomi dan pola kerja nasional maupun internasional telah diatur dan diarahkan melalui Pancasila yang tertuang dalam undang-undang negara.

Ketiga landasan nilai budaya, keberadaan budaya merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dengan kondisi manusia, masyarakat maupun lingkup bangsa dan negara. Setiap manusia, daerah bahkan negara memiliki corak kultur yang berbeda. Oleh karena itu, budaya merupakan bagian dari sumber nilai yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, baik merupakan budaya yang baru ataupun budaya lama. Dan nilai-nilai budaya ini bisa berubah sesuai dengan kondisi perkembangan zaman saat ini sehingga dalam konteks ini kita harus bisa menjaga budaya-budaya yang baik serta meninggalkan budaya yang kurang baik. Bahkan dalam sebuah pepatah mengatakan, menjaga budaya lama yang baik dan menerima dan mengembangkannya budaya baru yang lebih baik.

Keempat adalah landasan nilai tujuan pendidikan nasional, dalam aturan negara diatur khusus tentang pendidikan nasional dan tujuannya dalam undang-undang no 20 tahun 2003, lengkap dijelaskan di dalamnya tentang tujuan pendidikan, makna pendidikan, dan lain-lain yang berkaitan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber nilai berikutnya setelah nilai agama, budaya dan Pancasila. Dengan demikian keempat nilai ini tidak bisa dipisahkan semuanya saling keterkaitan satu sama lainnya.⁴⁵

2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan *Tsaqafah Islamiyah*

Darwin dalam Trianto, integrasi adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih.⁴⁶ Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem intruksional yang di dalamnya terdapat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan/ materi, peserta didik, guru, metode dan evaluasi.⁴⁷ Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan dapat mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memadukan atau menggabungkan pendidikan karakter atau nilai-nilai karakter ke dalam substansi materi, strategi, atau evaluasi yang ingin

⁴⁵Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 15.

⁴⁶Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

⁴⁷Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, 10.

dikembangkan.⁴⁸ Integrasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan pada penginternalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku (permodelan) yang dilakukan guru setiap hari dalam proses pelaksanaan pembelajaran.⁴⁹ Contohnya, guru yang datang tepat waktu secara tidak sengaja telah memodelkan karakter disiplin. Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter di mulai pada tahap perencanaan, kemudian dilaksanakan, dan akhirnya di evaluasi.

3. Pengembangan Nilai Karakter Melalui Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dan *Tsaqafah Islamiyah*

Penjelasan Hasan Basri perkembangan pendidikan agama islam dapat dijalankan melalui pendekatan lingkungan untuk mendapatkan hasil sebuah pendidikan karakter. *Pertama*, pertama pengembangan dengan mengenalkan lingkungan yang bersih adalah bagian dari pendidikan. *Kedua*, pengembangan melalui melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemaksitan (*amar alma'ruf* dan *nahi munkar*). *Ketiga*, pengembangan tentang hukum sosial masyarakat. Hukuman sosial dijalankan berdasarkan norma-norma agama yang disyariatkan.⁵⁰ *Moral values* (nilai moral) yang terdapat pada *tsaqafah islamiyah* mempunyai nilai-nilai yang luhur yang dapat dijalankan dalam sebuah lembaga pendidikan, *tsaqafah islamiyah* yang dimaksud adalah wawasan ilmu pengetahuan tentang keislaman. Dengan adanya pengajaran *tsaqofah islmiyah* diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap wawasan pengetahuan para peserta didik, sehingga mereka lebih banyak mengetahui tentang keilmuan-keilmuan serta adab-adab dalam islam yang dipelajarinya disekolah serta dapat mengaplikasikanya dalam bentuk akhlak dan perilaku yang hanif.

Pembelajaran Al-Qur'an dan *tsaqafah islamiyah* mengharuskan punya strategi khusus dalam pengajaranya, pendapat muhajir bahwa ada beberapa strategi yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an dan *tsaqafah islamiyah* dalam pembentukan karakter. *Pertama*, Strategi tradisional. Guru mengajarkan metode-metode klasik dalam pengajaran dengan berfokus kepada modul yang ada dan pengenalan yang baik dan buruk. *Keduan*, strategi kebebasan. Guru memberikan gambaran umum tentang nilai baik dan buruk, kemudian mempersilahkan siswa untuk dapat memilihnya sesuai hati nurani mereka. *Ketiga*, strategi reflektif guru mengajarkan kepada peserta didik agar dapat konsisten dalam melakukan kebaikan-kebaikan. *Keempat*, strategi transinternal, guru melakukan pengajaran secara langsung dengan murid, sehingga kedekatan dapat terjalin melalui kekuatan batin yang terjalin dalam komunikasi yang kuat.⁵¹

⁴⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 268-269. Made Saihu, "MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF DI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM KRESEK TANGERANG," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 01 (2022): 79-89.

⁴⁹Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, 2010), 34.

⁵⁰Hasan Basri & Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 123.

⁵¹Muhaimin, et al, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta : Prenada Media Group. 2012), 172-173. Ahmad Chaero Saihu, "MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PBL DENGAN PENDEKATAN STEAM," *Global Journal Science IPA* 1, no. 1 (2022): 19-30.

4. Nilai-Nilai Karakter Melalui Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dan *Tsaqofah Islamiyah*

Komunikasi yang terjadi antar individu dan kelompok disekolah merupakan bagian dari proses terbentuknya sebuah nilai, baik yang dihasilkan secara positif ataupun negatif. Dengan demikian, sebuah sekolah seharusnya berfikir dan bekerja lebih keras lagi dalam meningkatkan nilai-nilai karakter yang menjadi sebuah tujuan pembelajaran disekolah. Ida Zusnani mengutip pendapat David Karthwohl tentang proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya;

Pertama, Penerimaan dan penyimakan (Receiving). Pada tahapan ini anak-anak fokus dalam menerima norma-norma yang diajarkan. *Kedua*, Tanggapan (*Responding*). Pada tahapan ini anak-anak mulai memahami dalam proses menanggapi semua yang diterimanya ketika belajar. Sehingga anak-anak dapat meyakinkan sendiri dan bisa menanggapi. *Ketiga*, Penilaian (*Valuing*). Pada tahapan ini seorang anak sudah mampu membuat keputusan dan pandangan sendiri terhadap apa yang diterima dan ditanggapinya serta mengimplementasikannya. *Keempat*, Pengorganisasian (*Organization*). Pada tahapan ini seorang anak sudah mampu membedakan memilah dan memilih mana yang baik dan yang buruk sehingga bisa menjadi pedoman dalam berperilaku. *Kelima*, Karakterisasi (*Characterization*). Pada tahapan terakhir ini seorang anak sudah bisa memutuskan dan mengkritisi nilai-nilai yang didaptkannya selama kurun waktu belajar. Dengan demikian anak-anak mampu mengaktualisasikan karakteristiknya dalam kehidupan kesehariannya.

Berikut merupakan uraian nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui melalui Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dan *tsaqafah islamiyah* dengan dapat membentuk 4 (empat) Nilai karakter dengan 12 sikap yaitu, bertauhid membentuk sikap iman, taqwa dan ikhlas. Berbakti membentuk sikap taat, tawadhu dan mandiri. Cerdas membentuk sikap toleransi, disiplin dan balance. Berakhlak membentuk sikap jujur, bertanggung jawab dan peduli sesama. Nilai-nilai tersebut diatas dapat terbentuk melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang berlandaskan kepada pembentukan karakter, diantaranya;

a. Kegiatan Ibadah

Peribadatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggapai keridhoan Allah. Secara bahasa kata *ibadah* "abida-ya'budu-'abdan-'ibaadatan" yang memiliki makna ketaatan, ketundukan, kepatuhan serta kerendahan diri. Makna-makna tersebut mempunyai kedekatan definisi dengan ibadah, yaitu ketundukan dan kepatuhan serta ketaatan seorang hamba kepada Rabbnya dikatakan sebagai seorang abid.

Kegiatan *ta'limul aadah* merupakan aktifitas yang dilakukan disekolah dengan metodologi pembiasaan, sehingga dengan pembiasaan-pembiasaan ibadah amaliyah yang dilaksanakan disekolah bisa berdampak baik pada pembiasaan ibadah ketika dilingkungan rumah dan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk pembelajaran ibadah dengan tujuan anak-anak didik menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang dilakukan tidak hanya dilingkungan sekolah namun diluar lingkungan sekolah termasuk dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Beberapa contoh kegiatan ibadah dilingkungan sekolah seperti shalat duha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, membaca Al-qur'an dan lain-lain berdasarkan kebijakan masing-masing sekolah.

b. Tabungan Amal Shaleh

Kegiatan infaq Tabungan Amal Shaleh yang selanjutnya disebut TAS adalah kegiatan mengumpulkan dana untuk kegiatan sosial dan membantu orang-orang terdekat di wilayah sekolah yang kurang mampu, membantu meringankan biaya rumah sakit bagi guru-guru yang sakit dan dirawat di rumah sakit, sesama teman anak-anak didik yang terkena musibah, dan lain sebagainya dengan tujuan membantu meringankan perekonomian sesama muslim yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembentukan karakter empati dan berbagi dengan sesama. Muhammad Thabrani mengungkapkan bahwa orang yang rajin berinfaq merupakan manusia yang mengerti arti sebuah kehidupan. Karenanya pada hakikatnya jika manusia memahami dan menyadari tentang konsep harta, bahwa dalam kepemilikan hartanya terdapat bagian orang-orang yang membutuhkannya, oleh karena itu bersedekah dan berinfaq merupakan cara dalam membersihkan harta yang didapatkan.

Terdapat pembelajaran dan nilai-nilai kebaikan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam praktek tabungan anak shaleh tersebut diantaranya adalah, *At-ta'awun bayna an-naas*, sikap saling bantu sesama manusia sehingga muncul rasa empati dan keprihatinan dari jiwa anak-anak. *Al-adlu fil amal*, rasa keadilan dalam berbuat baik, sehingga merasa ada yang mengganjal jika melihat saudara-saudara yang lain hidup dalam kesusahan dan berusaha memberikan kedialian dengan berbagi nikmat yang didaptkannya. *Al-hubb bayna al-insan*, kecintaan kepada sesama manusia dan makhluk Allah lainnya, menghadirkan kasih sayang terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah baik tumbuhan binatang dan semua yang berada di muka bumi. Melalui kegiatan tabungan amal shaleh ini anak-anak diajarkan bagaimana caranya berbagi yang menghadirkan sikap empati dan peduli, bagaimana harus berbuat adil ketika membantu sesama yang menghadirkan sikap peduli dan toleransi serta saling mencintai karena Allah yang menghadirkan sikap kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

c. Tadabur Alam

Beberapa karakter yang terbentuk melalui kegiatan tadabur alam diantaranya: Pertama, menanamkan karakter tauhid kepada anak-anak didik melalui kegiatan tadabur alam. Mengenalkan keesaan dan keagungan Allah SWT melalui semua makhluk ciptaan Allah yang ada di bumi. Kedua, menumbuhkan karakter penyayang sesama ciptaan Allah SWT, baik sesama manusia, hewan dan tumbuhan dengan cara memberikan perawatan yang baik terhadap makhluk-makhluk Allah SWT yang ada di bumi. Ketiga, membangun karakter cinta terhadap keindahan, sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah SAW dalam Hadist Riwayat Muslim No. 9: "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan."

d. Kegiatan Rutin Sekolah

Menurut Megawangi, pembentukan karakter dapat tercipta jika didukung dengan suasana sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan. Sekolah menjadi rumah kedua setelah keluarganya karena anak-anak didik banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah, jika sekolah tidak memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan maka akan menjadi efek kebosanan yang dirasakan anak-anak didik. Guru merupakan unsur penting yang sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dan tsaqafah islamiah di sekolah, sehingga tingkat efektifitas hasil dari

pengajaran yang dilakukan tergantung kepada sosok seorang guru. Dengan demikian guru harus meningkatkan kualitas ilmu pengetahuannya sehingga selalu ada inovasi-inovasi baru dalam pengajaran yang dilakukannya. Hal ini dilakukan karena pentingnya peran seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter anak-anak didik.

Poster-poster nasehat,petuah, ajakan serta larangan yang ditaruh didalam ruang belajar seperti nasehat untuk selalu belajar dengan giat, berperilaku sopan dan santun, ajakan untuk terus istiqomah dalam mempelajari Al-Qur'an dan menghafalkannya, himbuan untuk berperilaku jujur, bersih dan sehat serta menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Dan beberapa poster larangan seperti tidak bercanda dan ribut ketika sedang shalat berjamaah, larangan untuk saling mencela dan berkelahi. Poster-poster itu semua merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan tsaqafah islamiyah dalam pembentukan karakter.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan secara umum dalam makalah ini bahwa lembaga pendidikan telah melaksanakan program-programnya dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kesimpulan secara khusus dapat dilihat sebagai berikut: Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah terdapat beberapa dampak dan nilai karakter yang dibentuk dari program kurikulum pembelajaran Al-Qur'an dan *tsaqofah islamiyah*, diantaranya adalah nilai tauhid yang membentuk sikap *iman*, *taqwa* dan *ikhlas*, nilai bakti membentuk sikap *taat*, *tawadhu* dan *mandiri*, nilai cerdas membentuk sikap *toleransi*, *disiplin* dan *balance* (seimbang) dan nilai akhlak membentuk sikap *jujur*, *tanggung jawab* dan *peduli sesama*. Desain kurikulum pembelajaran Al-Qur'an dan *tsaqafah islamiyah* dalam rangka mewujudkan visi sekolah yang berfokus pada pembinaan akhlak dengan Al-Qur'an. Pembentukan karakter yang direalisasikan dalam kegiatan-kegiatan yang berbasis pada pembangunan adab (*karakter*) diantaranya adalah kegiatan peribadatan seperti pembiasaan shalat duha sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, pembiasaan murojaah hafalan sebelum belajar dan pembiasaan shalat wajib berjamaah. Kemudian kegiatan lainnya seperti tabungan anak sholeh agar anak-anak menjadi gemar berinfak dan empati dengan saudaranya serta kegiatan tadabbur alam agar peserta didik lebih mengimani kekuasaan Allah SWT melalui penciptaannya yaitu alam semesta. Implementasi kurikulum pembelajaran Al-Qur'an dan *Tsaqafah islamiyah* memberikan perubahan yang positif dalam proses pembentukan karakter. Proses pembelajaran dan pembentukan karakter lebih terarah dengan adanya kegiatan rutin, kegiatan peribadatan, tabungan amal shaleh dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan *tsaqofah islamiyah*. Kemudian dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah, orangtua, lingkungan dan *stakeholder* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan tercapainya visi dan misi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nila-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad Syantut, Khalid, *Rumahku Madrasah Pertamaku: Panduan Keluarga Muslim dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Maskana Media, 2018.
- Al-atsari, Birrul Walidaini (*Berbakti Kepada Kedua Orangtua*), Jakarta: Pustaka imam Syafi'i, 2007.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Consept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Dar Mishr li al-Thiba'ah, 1998.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT.Raja Grapindo Persada, 2018.
- Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori danPraktek*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Al-Qur''an Membangun Tradisi KesalehanHakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Qatthan, Manna, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Jakrta: Ummul Qura, 2017.
- Arbagi, Dakir dan Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Ardiansyah, Muhammad, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al- Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, Depok: Ponpes At-Taqwa, 2020.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- As-sa'di, Abdurrahman Bin Nasir, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jakarta: Daarul Haq, 2017.
- At-Tamimi, Syaikh Muhammad. *Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah Kepada Allah*, Jakarta: Daarul haq, 2008.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Budimansyah, Dasim, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangs*, Bandung: Widya Aksara Press, 2010.
- Darmaningtyas, dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: ar-Ruzz, 2004.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Fitri , Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata.dilengkapi dengan AsbabunNuzul dan Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011.
- Hidayat, Rahmat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.
- Ibn Miskawaih, Ahmad ibn Muhammad, *Tahdzib al-Akhlaq wa That'bir al-A'raq*, Bursa'id: Maktabat al-Tsaqofat alDiniyah, t.th.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media. 2013.
- Lubis, Adlan Fauzi, "*Hidden Curiculum dan Pembentukan Karakter*" Tesis. Jakarta: Fakultas Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maksudin, *Pendidikan karakter Non-Dikotomik*, Celeban Timur Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Maleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Megawangi, Ratna, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, Makalah. Bogor: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- Musallam, Musthofa & Fathi Muhammad az Za'by, *Ats Tsaqafatu al Islamiyyah*, Saudi Arabia: Itsra Li Nasyr wat Tauzi, 2007.
- Musfah, Jejen, *Manajemen Pendidikan Isla: Teori, Kebijakan dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Nasir, Bachtiar, *Masuk Surga Sekeluarga: Tadabur Ayat-Ayat Keluarga*, Jakarta: AQL Pustaka, 2016.
- Nata, Abduddin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Nawawi, Imam, *At-Tibyan. Adab penghafal Al-Qur'an*, Sukoharjo: Al- Qowam, 2018.
- Republik Indonesia, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2005.
- Republik Indonesia, Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid IX, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Depdiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan"*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Saihu, Ahmad Chaero. "MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PBL DENGAN PENDEKATAN STEAM." *Global Journal Science IPA* 1, no. 1 (2022): 19–30.
- Saihu, Made. "CREATING COMMUNITY BASED ON RELIGION AND CULTURE: SOCIAL LEARNING IN HINDU AND MUSLIM RELATIONSHIPS IN BALI." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 219–46.

- . “EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2022): 400–414.
- . “MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF DI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM KRESEK TANGERANG.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 01 (2022): 79–89.
- Saihu, Made, Baeti Rahman, Abd Aziz, and Suhada. “Religious Argumentation of Hate Speech (Critical Race and Racism in Hate Speech Phenomena in Indonesia).” *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 13, no. 10 (2019): 1176–94.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Shihab, M. Quraish et. All, *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*, Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008.
- Sudono, Anggani dkk, *Pengembangan Anak Usia dini; Panduan Bagi Pendidik Anak Usia Dini*, Bandung: Grasindo, 2007.
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Thobroni, Muhammad, *Mukjizat Sedekah*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Solo: Insan Kamil. 2017.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.2013.